

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Munung, merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk, berbatasan dengan Sungai Brantas yang memisahkan wilayah tersebut dengan Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Sungai Brantas merupakan salah satu sungai terbesar di Pulau Jawa, membentang di Jawa Timur dengan panjang sekitar 320 km dan luas daerah tangkapan air sekitar 14.103 km² (Brantas, 2022). Dalam konteks geografis ini, Desa Munung sangat mengandalkan perahu penyeberangan sebagai sarana utama untuk menyeberangi Sungai Brantas dan mencapai Kecamatan Megaluh. Mengingat jarak yang cukup jauh antara Desa Munung dengan pusat Kota Nganjuk yang memakan waktu sekitar 90 menit menggunakan kendaraan bermotor, penduduk Desa Munung mencari solusi transportasi yang lebih efisien. Perahu penyeberangan menjadi pilihan yang paling efektif dan praktis untuk mempersingkat waktu perjalanan serta memudahkan akses ke Kecamatan Megaluh di Kabupaten Jombang. Masyarakat Desa Munung, termasuk para pelajar, pekerja, dan penduduk umum, melakukan aktivitas sehari-hari seperti bersekolah, bekerja, dan berbelanja di wilayah Kabupaten Jombang. Dalam hal ini, perahu penyeberangan memainkan peran penting sebagai transportasi penghubung utama antara kedua wilayah tersebut.

Pengertian transportasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *transportare*, dimana *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* berarti mengangkut atau membawa (Samudera & Humsona, 2018). Jadi, arti kata transportasi yaitu mengangkut atau membawa (sesuatu) ke sebelah lain atau suatu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan menurut pendapat (Achmad, 2005) transportasi sebagai kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Dengan adanya transportasi sebagai pengangkut atau pemindahan penumpang atau barang untuk mencapai tujuan dan menciptakan atau menaikkan utilitas atau fungsi dari barang yang diangkut. Selain itu, transportasi juga berperan penting sebagai penunjang, penggerak, dan pendorong bagi pertumbuhan suatu daerah yang berpotensi tetapi belum sepenuhnya berkembang dalam hal pemerataan dan pembangunan daerah (Ningrum, 2014).

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa transportasi adalah suatu sistem prasarana/sarana dan sistem pelayanan yang memungkinkan terjadinya pergerakan di seluruh wilayah sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya perpindahan penduduk dan terjadinya pergerakan barang serta memungkinkan adanya akses ke semua wilayah. Karena pada dasarnya, transportasi adalah sistem yang memungkinkan terjadinya perpindahan atau pergerakan dari satu tempat ke tempat lainnya. Di Indonesia, tidak setiap daerah memiliki fasilitas alam hal seperti itulah yang memungkinkan masyarakat untuk bisa mewujudkannya transportasi air. Kecuali ada area yang hanya memiliki sebagian yang berupa perairan darat. Keadaan ini memungkinkan setiap daerah yang menyelenggarakan bidang Transportasi perairan darat memiliki pertumbuhan dan karakteristiknya sendiri. Karena pada hakikatnya, kegiatan transportasi perairan darat sangat bergantung pada faktor geografis dan kondisi alam suatu daerah (Subiyakto, 2020).

Berdasarkan pemakaiannya, transportasi air dibagi menjadi dua yaitu transportasi modern dan transportasi tradisional. Transportasi modern di air misalnya perahu feri, perahu boat, dan lain-lain. Sedangkan untuk transportasi air tradisional misalnya sampan, perahu rakit, dan perahu tambang atau penyeberangan (Sukendar, 1999). Perahu tambang atau yang dikenal dengan penyeberangan merupakan sebuah alat penyeberangan yang dibuat sederhana untuk menyeberangkan pengguna jalan melewati sungai dikarenakan tidak adanya akses penyeberangan seperti jembatan yang menjadi penghubung diantara dua wilayah tersebut. Penggunaan perahu penyeberangan dapat menghemat waktu serta dapat dijadikan alternatif transportasi karena biayanya murah. Cara menjalankan perahu penyeberangan yaitu dengan menggunakan mesin yang berbahan bakar solar. Pada daerah yang berada dilokasi Kabupaten Nganjuk, perahu penyeberangan masih bisa dijumpai, salah satunya pada Desa Munung, Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk, dimana perahu penyeberangan ini masih aktif beroperasi setiap hari untuk menghubungkan antara Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang yang dialiri oleh Sungai Brantas.

Untuk melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Munung memanfaatkan perahu penyeberangan sebagai alat untuk mempermudah aktivitas mereka. Selain untuk mempersingkat waktu menuju wilayah Kecamatan Megaluh,

Kabupaten Jombang, adanya perahu penyeberangan tersebut tentunya membuka peluang lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar area wilayah tersebut.

Pada umumnya perahu penyeberangan yang dijalankan di daerah Desa Munung, Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk ini tidak berasal dari perahu penyeberangan milik sendiri, melainkan mereka sekedar sebagai buruh pekerja penarik perahu penyeberangan. Hal tersebut terjadi karena para buruh penarik perahu penyeberangan hanya memiliki sumber daya tenaga atau jasa yang digunakan untuk memenuhi keberlangsungan serta kebutuhan hidup sehari-hari. Para buruh pekerja yang di berikan lapangan pekerjaan umumnya diberi upah kerja perhari oleh juragan atau pemilik perahu penyeberangan tersebut untuk menjalankan perahu penyeberangan yang mereka miliki.

Dimana para penarik dituntut untuk mematuhi perintah yang diberikan oleh pemilik perahu. Sedangkan pemilik perahu penyeberangan yang memiliki kekuasaan dan kontrol atas sumber daya sangat penting sebagai sumber bantuan serta dukungan bagi penarik perahu pada masa sulit serta memberikan perlindungan dan keamanan. Dalam membangun hubungan kepercayaan tersebut keduanya saling bertatap muka serta saling membantu dengan berbagai cara. Dari hal tersebut tentunya menunjukkan terjadi fenomena awal adanya suatu hubungan timbal balik yang terjadi pada pemilik perahu dengan para buruh penarik perahu penyeberangan.

Di Indonesia, jenis hubungan ini dikenal sebagai hubungan atasan dan anak buah, dimana atasan memperoleh kekuasaan dan pengaruh dalam pengembangan mengontrol sebuah kegiatan atau pekerjaan (Cahya, 2020). Oleh karena itu kesenjangan antara pemilik Jasa dan buruh atau pekerja sangat terlihat. Hal ini dikarenakan hubungan antara dua pihak tidak sejajar. Sebagai pemilik Jasa, kedudukan seseorang dipandang lebih tinggi pastinya berpengaruh dibandingkan buruh yang lebih rendah, sehingga dapat menggunakan kedudukannya untuk memberikan perlindungan bagi pihak yang statusnya lebih rendah. Hubungan pemilik perahu dengan buruh penarik perahu yang berada pada Desa Munung tentunya saling memiliki keterikatan serta ketergantungan timbal balik karena saling membutuhkan serta saling menguntungkan mulai dari bidang sosial maupun ekonomi.

Contoh bentuk hubungan timbal balik yang terjadi tersebut adalah pemilik atau juragan yang memiliki sarana atau perahu tentunya tidak akan bisa beroperasi tanpa adanya buruh penarik perahu yang mengoperasikannya. Dari hal tersebut tentunya merupakan hubungan patron-klien. Dimana pemilik perahu sebagai patron sedangkan para buruh penarik perahu disebut dengan klien. Adanya sikap saling membutuhkan antara pemilik perahu penyeberangan dengan penarik perahu penyeberangan inilah awal terciptanya dari hubungan kerja antara kedua belah pihak. Pada umumnya para buruh pekerja penarik perahu penyeberangan merupakan tetangga maupun keluarga dari pemilik perahu penyeberangan sehingga hubungan kerja terjalin erat.

Istilah *patron* berasal dari bahasa Spanyol yang memiliki arti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan *klien* memiliki arti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Satria menjelaskan bahwasanya pola hubungan patron-klien yaitu aliansi dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*) (Rifki, 2017).

Menurut James Scott, hubungan patron-klien merupakan hubungan dari dua orang, dimana salah satu pihak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi (patron) dibandingkan dengan pihak lainnya yang mempunyai kedudukan lebih rendah (klien). Scott menyatakan bahwa seorang patron berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berfungsi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patron. Selain itu, seorang patron juga berfungsi memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan yang lain terhadap kliennya (Kausar & Zaman, 2011).

Dalam hubungan patron-klien tidak sama dengan perbudakan karena kedua pihak saling mengedepankan memberikan keuntungan, selain itu patron-klien juga tidak bisa disamakan dengan hubungan pertemanan karena terdapat sistem yang mengenal atasan dan bawahan antara melindungi serta mematuhi. Bentuk hubungan patron-klien pemilik perahu dengan buruh penarik perahu penyeberangan memiliki hubungan yang ketergantungan dan saling keterikatan. Keberadaan patron sebagai

pemilik perahu sangatlah berpengaruh karena patron merupakan orang yang tingkat perekonomiannya tinggi dibandingkan buruh penarik perahu, dengan adanya patron tentunya klien dapat memperoleh upah atau imbalan dan sebaliknya dengan adanya buruh penarik klien perahu penyeberangan dapat beroperasi menyeberangkan pengguna jalan karena tidak ada akses jembatan yang menghubungkan antara dua wilayah tersebut.

Pada dasarnya hubungan relasi antara patron-klien yang terjadi saling membutuhkan dan ketergantungan. Untuk menganalisa lebih lanjut tentang patron-klien peneliti akan menjelaskan lebih detail tentang hubungan patron-klien antara pemilik perahu penyeberangan patron dengan buruh penarik perahu penyeberangan klien dalam menjalankan jasa perahu penyeberangan yang menghubungkan antara Desa Munung, Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk dengan Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan patron-klien pemilik perahu penyeberangan dan buruh penarik perahu penyeberangan di Desa Munung, Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk yang berjudul “Hubungan Patron Klien antara Pemilik Perahu dengan Penarik Perahu Penyeberangan di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu tahapan penting dalam penelitian adalah menentukan rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah dikenal sebagai fokus penelitian. Jadi berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah tersebut adalah bagaimana hubungan patron-klien antara pemilik perahu penyeberangan dengan penarik perahu penyeberangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan patron-klien antara pemilik perahu penyeberangan dengan penarik perahu penyeberangan pada masyarakat di Desa Munung, Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat secara teoritis dan juga manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa mengetahui hubungan patron-klien antara juragan atau pemilik dengan buruh perahu penyeberangan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada mahasiswa sosiologi bagaimana cara menggunakan teori sebagai pisau analisis serta diharapkan dapat membantu para mahasiswa sosiologi yang tertarik meneliti tentang hubungan antara patron-klien.
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan penulis dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura itu sendiri maupun pada tempat lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara nyata yang terjadi dari adanya relasi antara pemilik dan buruh penarik perahu penyeberangan di Desa Munung, Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk.
2. Penelitian ini diharapkan membantu memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kondisi dan hubungan antara pemilik dengan para buruh penarik perahu serta kesulitan mereka yang terjadi dalam melaksanakan profesi mereka.